

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Hubungan Internasional di era modern ini bukan lagi tentang *power* salah satu negara atau *state actor* melainkan sudah lebih meluaskan sayapnya dan melihat keadaan di dunia ini kepada aktor non-negara. Isu-isu dalam Hubungan Internasional pun tidak lagi sekedar perang dan cara menyelesaikan perang, isu-isu kontemporer saat ini lebih menekankan kepada aktor non-negara dimana semua pihak berhak terlibat tidak hanya negara yang mempunyai kekuasaan.

Diplomasi merupakan sebuah kajian yang telah lama hadir dalam ilmu Hubungan Internasional. Diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah metode atau cara yang dilakukan oleh sebuah negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya melalui pihak khusus yang telah ditunjuk. Dahulu, diplomasi hanyalah berupa perang yang merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, strategi diplomasi mulai mengalami banyak perkembangan dengan mengedepankan cara-cara yang lebih ajakan atau lebih dikenal dengan *soft power*. Joseph Nye menjelaskan bahwa *soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan sesuatu dari seseorang melalui cara yang lebih persuasif dibandingkan dengan cara yang koersif (Olton & Plano, 1999). Diplomasi dalam bentuk ada yang merupakan diplomasi publik, diplomasi ekonomi, diplomasi budaya, diplomasi olahraga maupun diplomasi makanan.

Diplomasi publik merupakan salah satu cara yang sudah banyak diterapkan oleh beberapa pemerintah dalam merubah citra suatu negara di mata dunia. Salah satu contohnya adalah Thailand. Pariwisata di Thailand merupakan salah satu industri yang menyumbangkan devisa

terbesar di negara mereka, namun *image* industri pariwisata di Thailand juga tidak semua nya positif, bahkan Thailand menggunakan diplomasi publik ini untuk mengembalikan citra positif pariwisata nya di mata dunia.

Pariwisata terdiri dari kegiatan orang yang bepergian ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka yang biasa selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan keperluan lainnya (UNWTO, 2013). Pariwisata dimaksudkan untuk mendatangkan wisatawan mancanegara (wisman) ke suatu negara tujuan, dimana jika itu terjadi maka negara tujuan akan mendapatkan keuntungan berupa devisa, pajak penukaran mata uang, uang yang digunakan untuk para wisman berbelanja dan kemampuan mendatangkan wisman-wisman lainnya di kemudian hari.

Berdasarkan data yang penulis ambil dari halaman *World Tourism Organization* (WTO) yang dipublikasi tahun 2001 (UNWTO, 2001) wisman internasional mencapai jumlah 698 juta orang dan mampu menciptakan pendapatan sebesar USD 476 milyar. Dan pada dekade 90-an pertumbuhan wisatawan sebesar 4,2% sementara penerimaan dari wisatawan asing mencapai 7,3% bahkan di 28 negara yang tersebar di seluruh penjuru dunia ini sektor pariwisata telah tumbuh hingga 15% per tahunnya. Pariwisata juga telah menyumbang kurang lebih sebesar 37% dalam perdagangan internasional di sektor jasa. Masih di tahun yang sama dan dalam publikasi yang sama, WTO juga menyebutkan bahwa di Asia Tenggara sektor pariwisata ini sudah bisa menyumbang 7-8% dalam masing-masing *Product Domestic Bruto* (PDB) negara. Diperkirakan akan ada 1,602 milyar orang di tahun 2020 yang akan melakukan perjalanan dan dari jumlah tersebut diperkirakan sejumlah 231 juta orang akan berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik.

Melihat fenomena ini, tentu setiap negara ingin dan akan memanfaatkan momen ini. Karena menurut Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (*World Travel and Tourism Council-WTTC*)

menyebutkan bahwa saat ini pariwisata termasuk kedalam industri terbesar di dunia yang sudah menghasilkan pendapatan dunia lebih dari USD 3,5 triliun pada tahun 1993 (WTTC, 1993). Salah satu negara yang berada di kawasan Asia Pasifik dimana menjadi suatu kawasan yang akan mendapatkan banyak kunjungan di tahun 2020 dan bersiap untuk menyambut para wisman untuk datang ke negara mereka adalah Thailand.

Thailand merupakan negara yang posisi nya sangat strategis karena berada di pusat kawasan Asia Tenggara, Thailand juga merupakan gerbang Asia Tenggara dimana jika wisman yang datang ke Thailand akan dengan mudahnya untuk mengunjungi negara-negara sekitarnya. Bahkan *ASEAN Tourism Forum* (ATF) sangat yakin bahwa Thailand akan menjadi gerbang untuk para wisatawan asing untuk datang mengunjungi kawasan Asia Tenggara. Namun, dengan semua keuntungan ini, ternyata Thailand juga mendapatkan beberapa tantangan yang menjadikan sektor pariwisata di negara ini tidak berkembang dengan baik bahkan tidak banyak wisatawan yang tahu bahwa Thailand itu adalah salah satu negara yang patut dikunjungi sekitar 20-30 tahun kebelakang.

Pemerintah Thailand masih kesulitan dalam mengembangkan sektor pariwisata mereka walaupun sebenarnya sumber daya alam mereka sangat kaya, terdapat banyak sekali objek-objek wisata yang bisa dimanfaatkan untuk menarik wisatawan. Sumber daya manusia mereka juga tidak bisa dikesampingkan dengan jumlah penduduk sebanyak 69.265.773 (*World Meters Thailand*, 2019) bukan tidak mungkin untuk mengembangkan sektor dinamis ini. Tetapi ternyata masalah di masa lalu adalah sebuah ketakutan besar bagi pemerintah Thailand untuk mempromosikan negara nya ke dunia internasional. Pemerintah juga masih kesulitan untuk menghapus citra negatif sektor pariwisata mereka yang sudah melekat di mata dunia.

Wisata seks atau dikenal dengan *sex tourism* di Thailand telah menimbulkan citra negatif dan masih menjadi problematika yang harus dihadapi oleh semua kalangan di Thailand, baik

pemerintah maupun masyarakat biasa. Wisata seks ini ternyata merupakan sektor penyumbang terbesar di industri pariwisata Thailand, meskipun lembaga pariwisata tidak bisa menyebutkan angka pasti namun beberapa pihak yakin bahwa sektor seks menyumbang jumlah besar. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang diinginkan Thailand, dimana dalam melakukan pembangunan berkelanjutan, Thailand seharusnya memiliki citra positif sehingga dapat lebih membawa banyak investor asing dan membantu mensukseskan pembangunan negara Thailand.

Industri seks di Thailand sudah ada sejak masa kerajaan Ayutthaya berdiri sekitar tahun 1351-1757 dimana di masa itu wisata seks dan prostitusi adalah merupakan pekerjaan yang legal dan dikenakan pajak bagi para pekerja nya. Di tahun 1950-an pada masa perang Vietnam, Thailand menjadi lebih terkenal sebagai negara tujuan seks karena pada saat itu tentara-tentara Amerika yang sedang melakukan istirahat dan rekreasi bepergian ke Thailand untuk menghabiskan waktu di resor, bar dan bertemu dengan wanita-wanita lokal Thailand dan melakukan wisata tersebut. Sejak saat itu Thailand dikenal dunia sebagai negara wisata seks. Dan pada tahun 1970-an keterlibatan Jepang melampaui semua negara lain melalui pemasaran paket wisata yang termasuk wisata seks ke Thailand menjadi lebih banyak (Burman, 2015). Bahkan di beberapa tempat di Thailand terdapat tempat yang disebut *Thailand Red Light Area* yang merupakan lokasi khusus untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan seks.

Sejak saat itu, industri pariwisata di Thailand dengan lebih cepat menyebar. Tanpa sepengetahuan semua orang, 60% wisatawan yang datang ke Thailand merupakan pria dan 70% diantara pria-pria tersebut melakukan perjalanan ke Thailand sebagai wisatawan seks (Anne, 2016). Tahun 2013 tercatat ada 26,74 juta wisman yang datang mengunjungi Thailand dan menurut NGOs 11,23 juta diantaranya merupakan wisatawan pria yang datang ke Thailand hanya untuk menjadi wisatawan seks (Wikipedia, 2019).

Meskipun pada akhirnya pemerintah Thailand mengilegalkan industri ini di tahun 1960, namun nyata nya wisatawan mancanegara sudah terlanjur mengenal Thailand sebagai negara yang mereka akan kunjungi jika mereka butuh seks dalam perjalanannya. Hal ini membuat semakin banyak pekerja seks yang dibutuhkan dilapangan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pada tahun 2015 situs Havoscope mencatat ada 250,000 pekerja seks di Thailand dan menghasilkan sekitar 6,4 miliar dolar Amerika sepanjang tahun itu (Havoscope, 2015).

Banyak nya informasi mengenai wisata seks di internet, menjadikan Thailand semakin terkenal di seluruh dunia dengan daya tarik nya tersebut, hal ini ternyata banyak menimbulkan kritik yang dilontarkan kepada pemerintah Thailand. Thailand dinilai sebagai negara yang masalah nya paling buruk terkait perdagangan seks, karena banyak orang berpikir bahwa mereka menyediakan akses mudah ke semua jenis layanan itu karena industri seks pun sudah menjadi daya tarik tersendiri di Thailand (Essay, 2018). Pemerintah dianggap tidak korperatif dengan undang-undang yang mereka buat. Thailand juga telah lama menjadi “ibukota seks dunia”. Pemerintah Thailand di anggap telah melakukan *human and sex trafficking* terhadap wanita dan anak dibawah umur yang menjadi pekerja seks baik di dalam maupun di luar negeri (Essay, 2018). *U.S Department of State* pada tahun 2005 mencatat ada 30,000-40,000 prostitusi anak di bawah umur 18 tahun di Thailand, 40% dari total keseluruhan pekerja prostitusi di Thailand (Burke & Ducci, 2007).

Pertumbuhan industri seks di Thailand mengakibatkan dampak negatif, seperti maraknya penyebaran penyakit HIV/AIDS di kalangan para pekerja seks maupun kliennya. Pada tahun 2000 diperkirakan ada 26.114 orang terjangkit penyakit HIV/AIDS di Thailand. Data menunjukan pada tahun 2009 dari perkiraan 125.530 pekerja seks di Thailand, penyebaran penyakit HIV/AIDS diperkirakan sebanyak 12% untuk pekerja seksual pria dan 3% untuk pekerja seksual wanita. Tidak hanya bagi pekerja seks dank lien, penyebaran HIV/AIDS juga tersebar ke kota Bangkok, yaitu

sebanyak 20% penyebaran menjangkit penduduk ibukota Thailand tersebut akibat para pekerja seks yang berpindah-pindah (Arungbudoyo, 2018).

Rusia menjadi salah satu negara dengan wisatawan terbanyak yang datang mengunjungi Thailand. Namun faktanya, wisatawan asal Rusia ini bukan hanya sekedar melakukan perjalanan wisata melainkan melakukan wisata seks dan menjadi salah satu penyumbang terbesar di sektor tersebut. Tahun 1996 tercatat ada 5,000 pekerja seks yang berasal dari Rusia dan jumlah nya semakin bertambah (Wikipedia, 2019). Pada tahun 2014 (VOA, 2014) Rusia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan Thailand secara drastis sepanjang tahun tersebut, dikarenakan Thailand hanya mengutamakan industri seks dalam promosi negara nya.

Wisata seks memang menghasilkan devisa dalam jumlah besar, namun bukan berarti kalau sektor ini adalah sektor yang akan terus diandalkan oleh pemerintah Thailand. Mendapat teguran dari beberapa pihak, juga penurunan jumlah wisatawan membuat pemerintah Thailand sedikit khawatir akan perkembangan industri pariwisata nya ini. Thailand juga diminta untuk merubah citra pariwisata nya menjadi pariwisata yang bersih dan lebih positif. Demi mewujudkan kepentingan nasional nya sebagai negara yang mendapat kunjungan terbesar di Asia maupun dunia, maka pemerintah Thailand merubah cara pandangan mereka dalam sektor pariwisata ini.

Hal tersebut yang menjadi penting bagi negara Thailand untuk segera diatasi, dan ini didukung oleh pernyataan Menteri Pariwisata Thailand sebelumnya yaitu Kobkarn Wattanavrangkul yang menyatakan, *“We want Thailand to be about quality tourism. We want the sex industry gone”* yang diartikan bahwa pemerintah Thailand ingin menciptakan wisata yang berkualitas dan ingin menghilangkan industri seks dari negara mereka (Wikipedia, 2019). Oleh karena itu berbagai

upaya dan diplomasi dilakukan salah satu nya terhadap Cina, dimana dengan jumlah warga negara yang sangat banyak ternyata wisatawan dari Cina jumlah nya masih sangat sedikit.

Cina merupakan negara dengan penduduk terbanyak di dunia, mereka mempunyai 1.418.596.086 total penduduk (World Meters China, 2019). Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, maka pemerintah Thailand juga berharap akan ada banyak wisatawan yang datang mengunjungi Thailand dan dapat membantu mengembalikan perekonomian Thailand. Cina dan Thailand sudah menjalani hubungan baik sejak tahun 1970-an dimana mereka mulai bekerja sama dalam hal keamanan hingga perdagangan (Chingchit, 2016). Namun, masih belum banyak wisatawan asal Cina yang datang ke Thailand.

Hingga tahun 2000 hanya ada 10,5 juta penduduk Cina yang melakukan perjalanan ke luar negeri, namun di tahun 2017 jumlah nya meningkat cepat hingga 145 juta orang (China Outbound Tourism Research Institute, 2017). Ini hanya sekitar 1% dari jumlah keseluruhan penduduk mereka. Pada awalnya, wisatawan yang berasal dari Cina hanya melakukan perjalanan ke negara-negara yang masih berumpun sama atau biasa di sebut "*The Greater Cina*" yang adalah Hong Kong, Makau dan Taiwan saja. Sebagian dari jumlah wisman asal Cina hanya berkunjung ke tiga negara tersebut (Pertiwi, 2018).

Alasan utama yang menjadi pertimbangan wisatawan asal Cina sebelum mereka memilih tujuan wisata adalah keamanan, Thailand adalah negara yang murah dan dapat dengan mudah didatangi oleh mereka namun beberapa tahun kebelakang keamanan di Thailand masih kurang meyakinkan untuk mereka. Bencana alam dan kerusuhan politik menjadi masalah keamanan yang akan selalu dihadapi oleh Thailand. Posisi negara yang terletak dikelilingi oleh sungai Mekong, sungai terpanjang di Asia Tenggara ini (Hardian, 2017), tentu menjadi posisi yang akan sangat rawan terkena bencana alam seperti banjir, belum lagi Thailand merupakan salah satu negara di

Asia Tenggara yang masih sering mengalami kerusuhan yang merupakan efek dari kudeta militer (Beirman, 2015), menambah alasan untuk wisman asal Cina mengurungkan niat nya berlibur di Thailand. Penurunan jumlah wisatawan pun langsung terlihat dimana pada tahun 2013 kunjungan wisatawan asal Tiongkok mencapai 12,39% namun menurun menjadi sekitar 8,61% pada tahun 2014 (UNWTO, 2015).

Sulitnya mendapat kunjungan dari wisatawan Cina selain faktor keamanan ternyata faktor bahasa juga sangat berpengaruh. Sebagian besar dari masyarakat Cina (khususnya di usia 30 ke atas) mereka sangat kesulitan untuk berbahasa Inggris bahkan masih banyak sekali dari mereka yang tidak bisa sama sekali berbahasa Inggris. Wisatawan Cina akan memilih negara yang memfasilitasi bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar agar lebih mudah dipahami, mereka akan langsung mengurungkan niat nya untuk berlibur ke suatu destinasi jika ternyata ditemui bahwa di negara tujuan tersebut tidak ada bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar nya karena itu akan mempersulit mereka dalam menikmati perjalanan (Pertiwi, 2018).

Turis Cina menyukai perjalanan murah dan melakukannya bersama keluarga atau kelompok. Mereka akan sebisa mungkin menggunakan jasa wisata untuk berlibur bersama kelompok ataupun beberapa anggota keluarga mereka. Dikarenakan tinggi nya biaya untuk berlibur bersama ke destinasi yang jauh, mereka akan lebih memilih untuk berlibur di dalam negeri atau lagi-lagi ke negara-negara "*The Greater China*". Wisman Cina tidak suka mengeluarkan banyak uang untuk membeli tiket pesawat, mereka akan lebih memilih untuk menghabiskan uang nya untuk akomodasi hotel berbintang dan berbelanja. Pemerintah Cina mulai mengupayakan untuk bekerja sama dengan negara lain untuk memberikan akses kemudahan agar penduduk nya bersedia datang berkunjung ke negara mereka (Pertiwi, 2018).

Cina merupakan negara industri yang sedang berkembang menuju maju menjadikan negara nya tidak terlihat menarik, melainkan hanya gedung-gedung pencakar langit dan berpolusi udara tinggi. Wisatawan Cina akan berusaha semaksimal mungkin untuk memilih tujuan wisata yang mempunyai objek wisata yang menarik khususnya pantai. Cina tidak mempunyai pantai-pantai eksotik seperti negara-negara Asia Tenggara lain, maka dari itu wisatawan Cina akan berlibur menuju negara yang mempunyai pantai sebagai objek destinasi yang mereka bisa jual terhadap turis Cina. Selain keindahan pantai, turis Cina juga menyukai liburan yang menawarkan kenyamanan dan relaksasi. Mereka tidak akan segan untuk mengeluarkan biaya mahal demi mendapatkan pelayanan terbaik untuk menikmati objek wisata mereka (Pertiwi, 2018).

Masyarakat Cina biasa nya memiliki penglihatan yang negatif terhadap negara lain, mereka akan berkunjung dengan melihat masukan dari pemerintah mereka sendiri. Mereka akan percaya jika pemerintah mempromosikan dan merekomendasikan suatu destinasi maka destinasi tersebut sudah terjamin keadannya (China Outbound Tourism Research Institute, 2017). Selain pemerintah faktor wisatawan lain juga berpengaruh, mereka akan mencoba mencari tahu pengalaman-pengalaman wisatawan lain saat berkunjung ke negara tersebut, jika tidak menyenangkan atau muncul keraguan di benak mereka bisa dipastikan bahwa mereka akan mengurungkan niat nya.

Pemerintah Thailand berusaha untuk menciptakan suasana baru dalam berlibur ke Thailand, bukan lagi soal *sex tourism* dan wisatawan tidak akan lagi mencari wisata seks ketika akan datang ke Thailand. Dengan mulai mengembangkan wisata ramah keluarga, maka akan lebih banyak lagi wisatawan yang datang untuk berlibur bersama keluarga nya. Wisatawan Cina merupakan wisatawan yang selalu berlibur bersama keluarga, mereka akan memilih destinasi yang memang cocok untuk berlibur berkelompok bersama keluarga mereka (Prodjo, 2017). Wisata seks yang

selama ini menjadi primadona di Thailand juga menjadi salah satu penghalang wisatawan Cina untuk datang berkunjung dikarenakan faktor keluarga.

Meskipun wisatawan yang berasal dari Cina akan terus menyimpan kekhawatiran terhadap negara tujuan mereka untuk berlibur, khususnya Thailand, pemerintah Thailand akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan diplomasi yang baik dalam upaya meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan Cina ke Thailand.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka bisa diidentifikasi berbagai permasalahannya seperti:

1. Bagaimana perkembangan industri pariwisata di Thailand?
2. Bagaimana tren jumlah wisatawan Cina di Thailand tahun 2014-2018?
3. Bagaimana upaya pemerintah Thailand dalam meningkatkan wisatawan dari Cina ke Thailand?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dikarenakan luas nya pembahasan ini, maka penulis akan membatasi penelitian dengan lingkup upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan Cina ke Thailand. Adapun dalam upaya nya tersebut penulis hanya mengambil data sepanjang tahun 2014 hingga 2018 saja.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah penulis sebutkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian inipun adalah **“Bagaimana diplomasi pemerintah Thailand dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dari Cina tahun 2014-2018?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis buat adalah :

- 1) Untuk mengetahui informasi mengenai pariwisata di Thailand dan perkembangannya.
- 2) Untuk mengetahui tren jumlah wisatawan yang berasal dari Cina ke Thailand sepanjang tahun 2014-2018.
- 3) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam upaya nya meningkatkan jumlah wisatawan Cina ke Thailand.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis tidak saja berharap penelitian ini dapat terselesaikan tetapi terdapat kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- b. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan pariwisata di Thailand secara menyeluruh.

- c. Memberikan informasi tentang tren jumlah wisatawan dari Cina yang berkunjung ke Thailand sepanjang tahun 2014-2018.
- d. Memberikan informasi mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukan pemerintah Thailand dalam meningkatkan wisatawan Cina ke Thailand.